



Transformasi Leksikal Penerjemahan Kata-Kata Budaya Jawa ke dalam bahasa Inggris pada Novel Bahasa Indonesia *Anak Bajang Menggiring Angin*

Lexical Transformation in the Translation of Javanese Cultural Terms from the Indonesian Novel Anak Bajang Menggiring Angin into English

Kiki Pujianti, Sajarwa

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: kikipujianti@mail.ugm.ac.id, sajarwa@mail.ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 8 Juli 2025

Revisi: 16 Agustus 2025

Diterima: 25 Agustus 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Keywords:

lexical transformation;
translation; Javanese cultural
terms

Kata kunci:

transformasi leksikal;
penerjemahan; kata-kata
budaya Jawa

Corresponding Author:

Nama: Kiki Pujianti

email:

kikipujianti@mail.ugm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p09>

Abstract

Lexical transformation in translation is a process aimed at achieving semantic equivalence from the source language to the target language. This study seeks to identify the types of lexical transformations applied in the translation of Javanese cultural terms and to examine their implications for Javanese cultural identity. The data sources for this study are the novel *Anak Bajang Menggiring Angin* and its English translation *Herding the Wind*. A qualitative descriptive method is employed to thoroughly investigate the translation issues. The findings indicate that four types of lexical transformations are used in translating Javanese cultural terms, namely: (1) substitution, (2) addition, (3) omission, and (4) zero transformation. The implications of these transformations for Javanese cultural identity can be categorized into two main tendencies. Most Javanese cultural terms translated into the target language undergo cultural meaning distortion. However, some terms are deliberately retained by the translator as part of an effort to preserve and represent the source culture.

Abstrak

Transformasi leksikal dalam penerjemahan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencapai kesepadanan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis transformasi leksikal yang diterapkan dalam penerjemahan istilah budaya Jawa serta menelaah implikasinya terhadap identitas budaya Jawa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dan terjemahan bahasa Inggrisnya *Herding the Wind*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan penerjemahan secara mendalam dan rinci. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis transformasi leksikal yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya Jawa, yaitu: (1) substitusi, (2) penambahan, (3) penghilangan, dan (4) transformasi nol. Implikasi dari transformasi tersebut terhadap identitas budaya Jawa dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan utama. Sebagian besar istilah budaya Jawa yang diterjemahkan ke

dalam bahasa sasaran mengalami distorsi makna budaya. Namun, beberapa istilah sengaja dipertahankan oleh penerjemah sebagai bagian dari upaya untuk menjaga dan merepresentasikan budaya sumber.

PENDAHULUAN

Transformasi dalam penerjemahan dimaksudkan sebagai bentuk usaha menyepadankan makna dan bentuk dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Proses transformasi dalam penerjemahan melibatkan unsur leksikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya pada masing-masing bahasa. Dalam prinsipnya, penerapan transformasi leksikal dalam penerjemahan terjadi dikarenakan penerjemah tidak menemukan adanya padanan kata yang sesuai pada bahasa sasaran. Barkhudarov (1975) dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa transformasi merupakan usaha dari penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam memindahkan informasi yang terkandung pada bahasa sumber dengan ekspresi yang sesuai dengan bahasa sasaran. Transformasi dalam penerjemahan meliputi adaptasi dan perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk mempertahankan makna dan tujuan dari bahasa sumber (Rishatovnanasibullova et al, 2017).

Transformasi dalam penerjemahan terbagi atas empat jenis transformasi menurut Barkhudarov (1975), yaitu: transposisi, substitusi, omisi (penghilangan), dan adisi (penambahan). Secara bersamaan bahwa transformasi leksikal merupakan bagian dari perubahan makna semantik. Ahimsa-Putra (2020) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan tanda dan simbol yang diperoleh manusia lewat proses belajar dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat, dan digunakannya untuk membangun dunianya, serta beradaptasi dengannya. Menurut Ahimsa-Putra (2020) dimensi kebahasaan dalam sebuah kebudayaan menjadi aspek yang paling penting dikarenakan menjadi penghubung dengan dimensi-dimensi kebudayaan lainnya seperti, dimensi material atau fisik, perilaku, dan dimensi gagasan. Untuk mensimplifikasi pembagian istilah dalam kebudayaan, penelitian ini akan menggunakan klasifikasi budaya berdasarkan teori dari Newmark (1998). Dalam klasifikasinya Newmark membaginya menjadi beberapa aspek, yaitu 1)ekologi, 2)budaya material, 3)budaya sosial, 4)organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep, dan 5)gestur dan kebiasaan.

Penelitian terkait transformasi dalam penerjemahan sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Kajian transformasi dalam penerjemahan yang telah dilakukan terangkum dalam beberapa fokus, yaitu transformasi secara leksikal, gramatikal, atau semantik. Kajian tersebut diteliti oleh (Romaniuk (2019), Khabibullina & Yusupova (2015), Nasibullova, dkk. (2017), Dea Edhita (2018), Siti K (2019), Nurul (2018). Umida (2023), Tirta (2023), Haque (2024), Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa transformasi dalam penerjemahan dilakukan untuk mencapai kesepadanan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada penerjemahan budaya Jawa. Penelitian sebelumnya yang sudah melakukan kajian terhadap penerjemahan identitas budaya Jawa adalah Sri Muryati & Bakti Setio Astuti (2020), Ma'shumah (2023), Rizky Kurnia Ramadhani & Sajarwa (2024), Diana, dkk. (2021). Selanjutnya, penelitian yang sudah dilakukan pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dikaji oleh (Maghfiroh dan Erna (2021), Yuliana Setianingsih dan R. Kunjana Rahardi (2021). Kedua penelitian tersebut membahas terkait konsep metafora konseptual dalam penerjemahan dan kata-kata emotif pengungkap rasa sedih novel tersebut. Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat perbedaan dari penelitian

sebelumnya yaitu dalam hal objek formal dan material. Penelitian ini akan berfokus pada bentuk dari transformasi leksikal kata-kata budaya Jawa yang sebelumnya dikaji melalui objek formal resistansi dan negosiasi. Sedangkan pada objek material, belum ada yang membahas transformasi leksikal penerjemahan kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan jenis-jenis transformasi leksikal dalam penerjemahan kata-kata budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengetahui implikasi penerjemahan terhadap identitas budaya Jawa. Sebuah novel yang kaya akan sebuah budaya ketika diterjemahankan, penerjemah sering kali menemukan kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata yang memiliki unsur eksklusivitas seperti bahasa Jawa. Transformasi leksikal dalam penerjemahan merupakan salah satu upaya ketika penerjemah tidak bisa menemukan padanan kata-kata budaya Jawa ke dalam bahasa sasaran.

Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing budaya tidak dapat disamakan satu sama lainnya. Padangan bahwa seorang penerjemah dianggap sebagai mediator antar budaya membuat penerjemah menjadi salah satu garda terdepan untuk mengenalkan sebuah budaya kepada pembaca sasaran. Nababan (2008) menyatakan bahwa pemahaman budaya seorang penerjemah sangat berpengaruh dalam menghasilkan terjemahan yang tepat. Penerjemah berperan dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran serta menyampaikan sebuah identitas budaya dalam sebuah karya terjemahan. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah, 1) Apa kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*?, 2) Bagaimana transformasi leksikal kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*? dan 3) Apa implikasi identitas budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*?

METODE

Penelitian ini menggunakan data seperti kata, frasa, atau kalimat yang termasuk ke dalam kata-kata budaya Jawa. Salah satu contoh yang termasuk ke dalam kata-kata bahasa Jawa adalah *golek kencana* yang diterjemahkan ke dalam *golden puppets* dalam bahasa sasaran. Contoh tersebut merupakan salah satu dari proses terjadinya transformasi leksikal dalam penerjemahan. Sumber data yang digunakan adalah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1983) sebagai teks sumber dan terjemahannya yaitu *Herding The Wind* yang diterjemahkan oleh Joan Sunegaya (2017) sebagai teks sasaran. Terdapat tiga alasan atas pemilihan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dan terjemahannya *Herding The Wind* menjadi data pada penelitian ini. Pertama berdasarkan alasan secara empiris, novel *Anak Bajang Menggiring Angin* merupakan novel yang dicetak selama lima belas kali sejak 1983 dan dinobatkan sebagai salah satu novel *best seller* oleh penerbit Gramedia, hal ini dapat dilihat pada laman gramedia.com. Fakta ini menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki daya tarik dan penerimaan luas di kalangan pembaca. Kedua berdasarkan alasan teoritis, novel *Anak Bajang Menggiring Angin* merupakan novel yang terinspirasi dari kisah klasik Ramayana yang banyak merepresentasikan budaya Jawa. Ketiga berdasarkan alasan praktis, pemilihan berdasarkan kompetensi penerjemah. Joan Sunegaya adalah penutur asli bahasa Inggris. Ia meraih gelar M.A di bidang Antropolgi. Pada awal 1970, ia telah menetap di Yogyakarta dan bekerja sebagai penulis, penerjemah, dan editor lepas yang berfokus pada budaya Indonesia dan Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan data secara mendalam. Data yang dianalisis berupa teks novel *Anak*

Bajang Menggiring Angin sebagai bahasa sumber (Tsu) dan terjemahannya *Herding the Wind* sebagai bahasa sasaran (Tsa). Analisis dilakukan dengan membandingkan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran (metode komparatif) untuk menemukan perbedaan dan persamaan dalam penerjemahan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi guna menelaah representasi identitas budaya Jawa yang tercermin dalam kosakata budaya pada kedua novel tersebut. Dengan demikian, penggunaan ketiga metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap transformasi dalam penerjemahan sekaligus representasi budaya yang muncul dalam teks terjemahan atau teks sasaran.

Penelitian ini melakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data. Pertama, membaca kedua novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dengan cermat dan seksama. Kedua, mengidentifikasi kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Ketiga, melakukan pencatatan data dari kata-kata budaya Jawa yang sudah ditemukan dan diberikan nomor untuk masing-masing data. Setelah mengidentifikasi kata-kata budaya Jawa, data akan diklasifikasikan ke dalam bentuk, kelas, atau makna yang sama secara leksikal. Terakhir data yang sudah diklasifikasikan dari Tsu dan Tsa akan disajikan ke dalam sebuah table.

Pada tahapan analisis, data akan dianalisis berdasarkan teori transformasi leksikal Barkhudarov (1975) dan unsur-unsur kebudayaan oleh Newmark (1998). Tujuan dalam tahapan ini adalah untuk mengetahui jenis dari transformasi yang terjadi dalam menerjemahkan *Anak Bajang Menggiring Angin* ke bahasa Inggris. Kedua, data akan dianalisis bentuk, kelas, atau maknanya berdasarkan kamus Ekabahasa *Bausastra Jawa* dan KBBI dari Tsu dan kamus daring *Oxford Dictionary* (2024) untuk Tsa. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui ketepatan terhadap makna dari Tsa dan Tsu. Ketiga, membandingkan data. Tujuan dari membandingkan data adalah melihat persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam penerjemahan kata-kata budaya Jawa. Tahapan terakhir dari analisis data yaitu menarik kesimpulan terkait implikasi dari transformasi leksikal penerjemahan novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melihat identitas budaya Jawa berdasarkan hasil temuan dan interpretasi terjemahan kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil terjemahan, penelitian ini menemukan adanya pola tertentu dalam transformasi kata-kata budaya Jawa pada teks sasaran. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, transformasi leksikal

Pada tabel 1 dapat dicermati bahwa terdapat transformasi leksikal kata-kata budaya Jawa yang mengalami transformasi substitusi. Transformasi substitusi dilakukan oleh seorang penerjemah untuk membuat bacaan lebih mudah dipahami oleh pembaca dari bahasa sasaran dengan menggantinya sesuai dengan budaya dan konteks bahasa sasaran. Dalam tabel 1, kata *empu* dalam bahasa Jawa bermakna sebagai sebutan seorang ahli atau orang yang berilmu menjadi *The Great Master*. Dalam bahasa Inggris tidak mengenal istilah *empu* maka digunakan *The Great Master* yang dimaknai sebagai orang yang ahli. Penerjemahan ini Data 2 adalah *Dewi* diterjemahkan menjadi *Princess*. *Dewi* dalam masyarakat Jawa merupakan gelar yang diberikan kepada seorang anak dari seorang *Raja*.

Tabel 1. Transformasi Leksikal dalam Bentuk Subtitusi

No	BSu (Bahasa Sumber)	Bsa (Bahasa Sasaran)	Klasifikasi Budaya
1	"Annakku Sukesi, tahukan bahwa kecantikanmu adalah ciptaan empu yang pernah menghiasi keindahan pelataran para dewa?"	"My daughter, Sukesi, do you know that your beauty is the creation of the great master who designed the glorious courtyard of the gods?"	Budaya Sosial
2	"Ayah, lihatlah Dewi Sukesi di ufuk timur..."	"Father, look at the Princess Sukesi on the eastern horizon"	Kata Sapaan
3	"Di dekat dua pohon beringin putih ..."	"Near the two white banyan trees ..."	Ekologi
4	"Oh Dewa , terimalah sembah sujudku."	" Sir , accept my homeage."	Kata Sapaan
5	" Raja raksasa yang halus budi bahasanya"	" The demon king who spoke so refined and sesibly."	Kata Sapaan
6	".....pria telah memetik sekuntum kembang menur ..."	"... the man has picked the jasmine bud from the woman"	Ekologi
7	"Kendaraan makhluknya adalah kereta kencana dihela binatang-binatang elok."	"There were golden carriages pulled by wondrous creatures."	Budaya Material
8	"Subali segera pergi tapa ngalong di pundak Gunung Sunyapringga..."	"Subali immediately left to meditate as a bat on the peak of Mountain Sunyapringga."	Kebiasaan
9	"Tangis anak wewe melengking tajam..."	"... forest ghost children shrieked..."	Budaya Sosial

Dalam konteks novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, Dewi Sukesi adalah anak dari Prabu Sumali, sehingga terjemahan Dewi Sukesi diterjemahkan menjadi *Princess Sukesi*. Data 3, adalah terjemahan *pohon putih bringin* dalam bahasa target diterjemahkan menjadi frasa *white banyan trees*. Data 4 terjemahan dari *dewa* yang dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi *Sir*, dalam beberapa hasil terjemahan *dewa* dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* diterjemahkan menjadi *God*. Perbedaan atas terjemahan kata *dewa* dikarenakan penerjemah berusaha untuk mengacu kepada konteks dalam setiap kalimat dan kemudian disesuaikan dengan budaya pembaca sasaran. Data 5 terjemahan dari kata *Raja Raksasa* dalam bahasa sasaran menjadi *The Demon King*. Data 6, *kembang menur* diterjemahkan menjadi *the jasmine bud*. Data 8 frasa *kereta kencana* diterjemahkan menjadi *golden carriages*. Data 9 frasa *tapa ngalong* diterjemahkan menjadi *meditate as bat*. Data 9, *anak wewe* diterjemahkan menjadi *forest ghost children*.

Pada tabel 2 membahas adanya transformasi leksikal melalui transformasi adisi atau dikenal sebagai penambahan dalam terjemahan. Data 11 frasa *Begawan Wisrawa* diterjemahkan menjadi *the revered sage, Begawan Wisrawa*. Penambahan yang dilakukan oleh penerjemah ditujukan untuk menambah pemahaman atas frasa *Begawan Wisrawa* dalam bahasa sasaran.

Tabel 2. Transformasi Leksikal dalam Bentuk Adisi (Penambahan)

No	BSu	Bsa	Klasifikasi Budaya
10	"Nak, kenapa kau tatap langit dalam kedinginan?" tanya Begawan Wisrawa "	"My son, why are you staring out into the sky in this cold?" asked the revered sage, Begawan Wisrawa. "	Kata Sapaan
11	"...jawab Prabu Danareja anak Begawan Wisrawa, yang menjadi raja Negeri Lokaopala"	"... answered the king of Lokaopala, Danareja, son of Begawan Wisrawa. "	Kata Sapaan
12	"... anak bajang membawa tempurung bocor hendak menguras air samudra."	"... a bajang child, the spirit of an abandoned child, carried a leaky coconut shell intending to drain the sea of its waters. "	Budaya Sosial

Data 12 frasa *Prabu Danareja* diterjemahkan menjadi *The King of Lokaopala, Danareja*. Data 13, frasa *anak bajang* diterjemahkan menjadi *a bajang child, the spirit of an abandoned child*. Data 14, kata *kemamang* diterjemahkan menjadi *evil spirits that had shapes of flaming human heads*. Data 15 frasa *lidi Jantan* diterjemahkan menjadi *lidi Jantan, the ribs of coconut frods*.

Tabel 3. Transformasi Leksikal dalam Bentuk Omisi (Penghilangan)

No	BSu	Bsa	Klasifikasi Budaya
13	"Bau kemenyan dan dupa pemujaan tidak lagi membumbung kepada yang menjadikan jagad raya ini."	"The fragrance of incense no longer ascended to the creator of universe."	Budaya Material
14	" Kumkuma angin menghampiri hidungnya..."	"The wind tickled his nose..."	Budaya Material
15	"Wajahnya segar bagai gerimis hujan di punjung yang indah."	"His face was as fresh as a light forest."	Budaya Sosial

Pada tabel 3 mengenai transformasi leksikal kategori omisi atau penghilangan didapati dalam terjemahan *Anak Bajang Menggiring Angin*. Data 13 *kemenyan* tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Data 14, kata *kumkuma* tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Data 15 kata *punjung* juga tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran,

Pada tabel 4 transformasi leksikal yang tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran atau dikenal sebagai *zero transformation*. Data 16 *darma* tetap diterjemahkan menjadi *darma*. Data 17 kata *cupu* tetap diterjemahkan menjadi *cupu*. Data 18 kata *atma* diterjemahkan tetap menjadi *atma*.

Tabel 4. Transformasi Leksikal dalam Bentuk *Zero Transformation*

No	BSu	Bsa	Klasifikasi Budaya
16	"Nyanyikanlah kemalangamu menjadi sebuah darma ..."	"Rather, sing about your adversity, your endurance and your struggle that will become your darma ."	Budaya Material
17	"Benda tersebut ternyata sebuah cupu wasiat."	"It was a cupu , a special treasure box."	Budaya Material
18	"Anoman, atma adalah kekuatan ilahi yang menyangga jagad raya ini."	"Anoman, atma is the divine power that runs this universe."	Budaya Sosial

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pemerolehan data didapati bahwa terjadi transformasi leksikal dalam menerjemahkan novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Pada data transformasi leksikal dalam bentuk substitusi salah satunya yaitu frasa *Dewi Sukesi* dalam data (2) yang diterjemahkan menjadi *Princess Suksesi*. Dalam hasil penerjemahannya tidak adanya perubahan kelas kata, antara BSu dan Bsa tetap dalam jenis frasa nomina. Akan tetapi secara makna terjadinya perubahan dalam konteks budaya. *Dewi* dalam kamus Bausastra daring adalah *dewa wadon* yang berarti Tuhan (wanita). Dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, *Dewi Sukesi* merupakan sosok dari anak Prabu Sumali yang memiliki kecantikan dan kecerdasan yang luar biasa. Jika diterjemahkan ke dalam *Princess Sukesi* maka terjadi distorsi makna budaya Jawa yang melekat pada kata *Dewi* itu sendiri. Hal ini disebabkan tidak adanya padanan yang setara dalam bahasa sasaran. *Princess* dalam bahasa Inggris menurut kamus Oxford daring adalah "*a female member of a royal who is not a queen, especially the daughter or granddaughter of the king or queen*". Dalam budaya Inggris kata sapaan *Princess* dapat didapati oleh semua keturunan dalam sebuah Kerajaan, sementara *Dewi* dalam novel tersebut dapat disejajarkan seperti seorang Tuhan (wanita) walau berusaha disepadankan dengan keturunan dari seorang raja. Oleh karena itu, pilihan penerjemah dalam menerjemahkan data (2) dilakukan mengacu kepada konteks cerita dalam novel yaitu *Dewi Sukesi* yang merupakan anak dari *Prabu Sumali*, untuk membuat pembaca sasaran lebih memahami karakter dari *Dewi Sukesi*.

Pada bentuk selanjutnya yaitu adisi (penambahan) didapati pada data (10), (11), dan (12). Transformasi leksikal bentuk penambahan digunakan untuk menambah informasi dari kata budaya yang tidak ditemukan padanannya dalam Bsa. Data (11) misalnya dalam penerjemahan *Begawan Wisrawa* menjadi *the revered sage*, *Begawan Wisrawa*. Terdapat informasi tambahan mengenai pengertian dari kata sapaan *Begawan*. Dalam kamus Bausastra Jawa, kata *Begawan* atau *Bagawan* diartikan sebagai *wong suci* dan ketika diterjemahkan, penerjemah memilih untuk menambahkan informasi *the revered sage* yang berarti dimaknai dalam bahasa Indonesia *orang bijak yang dihormati*. Hal ini merupakan salah satu cara dari penerjemah untuk menjaga kesepadanan makna leksikal antara *bagawan* dengan *the revered sage*. Pada data (13), (14), dan (15) terjadi transformasi leksikal dalam bentuk omisi atau penghilangan. Data (14) yaitu kata *kemenyan* tidak diterjemahkan ke dalam Bsa. Penghilangan kata *kemenyan* sendiri tidak membuat pesan yang diterjemahkan menjadi hilang. Kata *kemenyan* dalam kamus

Bausastra Jawa adalah *blengok dianggo kutug* yang berarti *getah yang digunakan untuk dupa*. Wangi yang dihasilkan oleh *dupa* dianggap memiliki kekhasan yang sama dengan wangi *kemenyan* dikarenakan *dupa* dibuat oleh *kemenyan*. Oleh karena itu, meskipun terjadi penghilangan pada kata *kemenyan* tidak membuat makna yang dihasilkan pada BSa menjadi hilang.

Bentuk lainnya dari jenis transformasi yang ditemukan adalah *zero transformation* atau tidak adanya transformasi leksikal pada hasil penerjemahan. *Zero transformation* ini juga bisa menjadi bagian dari pemertahana budaya dari BSu ke BSa oleh seorang penerjemah. Pada data (17) misalnya, kata *cupu* diterjemahkan menjadi *a cupu* dalam BSa. Walaupun terdapat penambahan artikel “a” sebagai salah satu ciri gramatikal dalam bahasa Inggris, namun kata *cupu* sendiri tidak diterjemahkan untuk mempertahankan budaya dari BSu. Kata *cupu* dalam kamus Bausastra Jawa adalah kata benda yang bermakna *cepukan cilik wadhah wewangi* (cepukan kecil wadah wewangian). Dalam konteks budaya Jawa *cupu* sering digunakan dalam cerita-cerita Jawa yang bisa menggambarkan tentang surga dalam sebuah wadah/mangkuk. Pada bahasa Inggris tidak adanya jenis budaya material yang sepadan dengan penggambaran *cupu* dalam bahasa Jawa. Penerjemah dalam menerjemahkan *cupu* memilih untuk mempertahankan kata *cupu* ke BSa agar unsur budaya (material) Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dapat disampaikan pada BSa.

Pada hasil dari deskripsi pembahasan data di atas, ditemukan dua hal penting terkait implikasi dari transformasi leksikal penerjemahan kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* ke bahasa Inggris. Pertama, adanya penggunaan kata-kata budaya Jawa yang diterjemahkan dengan makna yang sama pada BSa namun secara makna budaya tidak bisa ditemukan padanannya. Hal ini dapat ditemukan dalam kata sapaan, budaya sosial, budaya material, dan ekologi. Jika diamati secara mendalam, misalnya, *kembang menur* yang diterjemahkan menjadi *the jasmine bud*, secara kesepadanan makna bisa dimaknai makna yang sama antara pembaca sumber dan pembaca sasaran, namun dari segi kesepadanan budaya terdapat identitas budaya *kembang menur* yang sangat kental dengan budaya Jawa itu sendiri, sementara *the jasmine bud* dalam konteks budaya Inggris tidak memiliki konteks budaya dengan *kembang menur*.

Kedua, penghilangan pada hasil terjemahan kata-kata budaya Jawa yang tidak ditemukan registernya dalam bahasa sasaran. Misalnya, pada kata *kumkuma* yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa. Selanjutnya, pemertahanan kata-kata budaya Jawa yang dilakukan oleh penerjemah sebagai bagian dari preservasi budaya. Misalnya, pada kata *bajang* yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa karena dalam bahasa Inggris tidak ditemukan register yang sepadan dengan kata *bajang*. Oleh karena itu, terjadi transformasi dalam identitas budaya Jawa dalam novel terjemahan *Novel Anak Bajang Menggiring Angin*. Sebagian besar dari kata-kata budaya Jawa yang membawa identitas bahasa Jawa telah terdistorsi ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, baik diganti dengan kata-kata yang sepadan dengan makna leksikal, dihilangkan atau ditambahkan sebagai bagian dari usaha penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata yang bermuatan konteks budaya. Sementara itu, terdapat usaha dari penerjemah untuk mempertahankan kata-kata budaya Jawa yang dianggap sebagai salah satu bagian dari pelestarian budaya Jawa yang dikenalkan kepada pembaca BSa.

Setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam mengekspresikan sesuatu. Sapir dalam Bonvillain (2003) menyatakan bahwa ketika kita melihat, mendengar, dan merasakan dunia dipengaruhi oleh aktivitas berbahasa dalam komunitas kita. Pertemuan antara dua bahasa yang saling berinteraksi dapat kita temui dalam aktivitas

penerjemahan. Aktivitas dalam menerjemahkan selalu melibatkan pertemuan antara dua bahasa dan budaya yang berbeda, baik dari segi aspek linguistik maupun budaya itu sendiri. Keputusan-keputusan dalam proses penerjemahan baik berusaha menyepadankan makna pada bahasa sasaran atau pun juga mempertahankan makna yang merupakan bagian dari identitas budaya sumber merupakan upaya-upaya untuk menyeimbangkan aspek linguistik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bassnett (2005) menyatakan bahwa bahasa merupakan jantung di dalam tubuh kebudayaan. Bahasa dipandang sangat melekat dengan budaya, dapat dimaknai bahwa dengan memahami setiap unsur sebuah bahasa maka kita dapat merujuk konteks budaya yang melatarbelakanginya.

KESIMPULAN

Penerjemahan kata-kata budaya menjadi tantangan bagi para penerjemah terutama ketika menerjemahkan kata-kata budaya Jawa yang sulit ditemukan padanannya ke dalam bahasa Inggris. Transformasi leksikal terhadap kata-kata budaya Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris merupakan bagian dari usaha penerjemah untuk mencapai kesepadanan makna antara B_{Su} dan B_{Sa}. Unsur-unsur budaya Jawa yang ditemukan dalam Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* memiliki keterikatan yang direpresentasikan dalam sebuah bahasa, misalnya kata sapaan, benda-benda, aktivitas sosial, dan budaya sosial. Jenis transformasi yang dilibatkan dalam proses penerjemahan kata-kata budaya Jawa ke bahasa Inggris berdasarkan teori Bakhrudarov (1975) adalah substitusi, *adisi* (penambahan), omisi (penghilangan), dan jenis transformasi lainnya yaitu *zero transformation*.

Kata-kata budaya Jawa dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* merepresentasikan identitas budaya Jawa itu sendiri. Transformasi leksikal penerjemahan kata-kata budaya Jawa berdampak terhadap identitas budaya Jawa dalam novel terjemahannya. Meskipun pada sebagian kata-kata budaya Jawa tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran atau tepatnya dipertahankan sebagai pengenalan budaya Jawa terhadap pembaca sasaran namun sebagian besar terjadi transformasi leksikal terhadap kata-kata budaya Jawa dalam novel tersebut. Sehingga telah terjadi transformasi terhadap identitas budaya Jawa dalam novel terjemahannya yaitu *Herding The Wind*. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai transformasi leksikal pada penerjemahan kata-kata budaya serta implikasinya terhadap identitas budaya Jawa. Pada perspektif yang lebih luas lagi, diharapkan peneliti lainnya dapat membahas dekomposisi makna pada istilah budaya dalam sebuah novel terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, N. D., & Sajarwa, S. (2023). The Resistance and Negotiation of Religious Culture-Specific Terms in Translating Novel *Cantik Itu Luka* from Indonesian to French. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 13(2), 61-69. <https://doi.org/10.14710/parole.v13i2.61-69>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2020). *Mendefinisikan kembali "kebudayaan"*. *Lembaran Antropologi Budaya*, 2(2), Desember.
- Badarchy, A. K. T. (2022). Lexico-semantic substitutions in the translation of "The tale of a fair boy" by S. A. Saryg-ool. *Yazyki i Fol'klor Korennykh Narodov Sibiri*, 43, 82–88. <https://doi.org/10.25205/2312-6337-2022-1-82-88>

- Baklazhenko, Y., & Hnatiuk, O. (2023). Legal Terminology: Challenges of English-Ukrainian Translations. Access to Justice in Eastern Europe, 1(18), 178–188. <https://doi.org/10.33327/AJEE-18>
- Barkhudarov. (1975). Language and Translation. International Relations.
- Bassnett, S. (2005). Translation Studies (3rd ed.). Routledge.
- Bonvillain, N. (2019). Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages. Rowman & Littlefield.
- Creswell, J.W. 2008, Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Pearson Merrill Prentice Hall, Singapore.
- Evayani, W., & Sajarwa, S. (2024). Transformations in Translating Expressions of Women’s Objectification from English to Indonesian in a Netflix Series. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(2), 559–577. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i2.35462>
- Hardiyanti, D., Nugraheni, Y., Nababan, M., & Santosa, R. (2021). The Reconstruction of The Image of Javanese As An Old Language Through An English Translation of Javanese Cultural Terms in Indonesian Novel ‘Gadis Kretek’. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 30-38. doi:<https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34670>
- Haq, A. (2024). *Transformasi penerjemahan leksikal istilah khusus budaya pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" ke dalam novel "The Dancer"* (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada).
- Kasimova, S. S. (2024). Transformation of phrases and its destructions. *Salud, Ciencia y Tecnologia - Serie de Conferencias*, 3(740), 1–6. <https://doi.org/10.56294/sctconf2024740>
- Koster, C. (2012). Comparative approaches to translation. In *Handbook of Translation Studies: Volume 2* (pp. 21–25). John Benjamins Publishing Company.
- Ma’shumah, N. K., & Sajarwa, S. (2022). The Resistance of Javanese and Sundanese Cultural Identities in Indonesian Magical-Realism Novel into English. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 12(1), 66. <https://doi.org/10.26714/lensa.12.1.2022.66-84>
- Maghfiroh, A., & Andriyanti, E. (2021). Exploring Metaphor Use: Its Categories an Translation Strategies within the Novel Anak Bajang Menggiring Angin by Sindhunata into Herding the Wind by Joan Suyenaga. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 79–95. <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.164>
- Mulyadi. (2019). *Etnografi Pembangunan Papua*. Penerbit Deepublish.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oxford University Press. (n.d.). *Oxford English Dictionary*. <https://www.oed.com>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Bausastra Jawa*. <https://kbj.kemdikbud.go.id>
- Proshina, Z. G. (2008). *Theory of translation: English–Russian, Russian–English* (3rd ed.). Vladivostok: Far Eastern University Press.
- Rahmadhani, R., & Sajarwa, S. (2024). Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial dari Novel Rumah Kaca ke dalam Bahasa Prancis. *Humanis*, 28(3), 296-309. doi:10.24843/JH.2024.v28.i03.p01
- Rishatovnanasibullova, G., Khusnutdinov, R. R., & Eleusin, A. (2017). Lexico-Grammatical Transformations in the Translation (by Example of the Novel “Eyeless in Gaza” by A Lexico-Grammatical Transformations in the Translation (by Example of the Novel “Eyeless in Gaza” by A.Huxley). *Huxley) Revista Publicando*, 12, 447–458.

- Sajarwa, Nadia Khumairo Ma'shumah, Noor Diana Arrasyid & Arwatri Ediani (2023) Identity struggle through the negotiation of cultural identity in the translation of French cultural references into Javanese, *Cogent Arts & Humanities*, 10:1, 2184448, DOI: 10.1080/23311983.2023.2184448
- Sindhunata. (1981). *Anak bajang menggiring angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata. (2019). *Herding the Wind*. Gramedia Pustaka Utama.
- Shchurik, N., Shishmareva, T., Weber, E., Dundik, J. (2022). Lexical and grammatical transformations from the Chinese language perspective: universal approach. *SHS Web of Conferences*, 134, 1–5. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202213400155>
- Sutaji, T. N. A. P. (2024). *Transformasi gramatikal dan leksikal pada penerjemahan kata dan ungkapan tabu dalam novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" ke dalam bahasa Inggris* (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada).